

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Lingkungan hidup saat ini dihadapkan pada beragam tantangan, termasuk perubahan iklim, pencemaran udara dan air, deforestasi, serta penurunan keanekaragaman hayati (Liu, Khan, Aslam, Rasheed, & Mohsin, 2022). Oleh karena itu, kelestarian lingkungan semakin disadari pentingnya oleh masyarakat. Usaha dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam demi memenuhi kebutuhan manusia sembari mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan disebut kelestarian lingkungan. (McKinnon, 2010). Tujuan dari pelestarian lingkungan adalah untuk memastikan bahwa daya dukung lingkungan tetap dapat berfungsi dengan baik, bukan hanya untuk manusia, tetapi juga untuk makhluk hidup lainnya. Tujuannya juga adalah untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, mengoptimalkan penggunaan energi, bahan bakar, dan sumber daya lainnya (Ögmundarson, Herrgård, Forster, Hauschild, & Fantke, 2020) dan (McKinnon, 2010).

Kesejahteraan lingkungan memiliki keterkaitan yang kuat dengan kelangsungan hidup manusia di masa depan. Maka dari itu, menjaga kelestarian lingkungan menjadi prioritas utama saat ini. Saat ini, tingkat pencemaran lingkungan sudah berada pada tahap yang mengkhawatirkan. Pencemaran lingkungan merupakan proses di mana makhluk hidup, zat, energi, atau komponen lain dimasukkan ke dalam lingkungan oleh manusia, sehingga melebihi batas standar kualitas lingkungan yang telah ditentukan (BPS, 2023). Salah satu pencemaran lingkungan yang terjadi adalah pencemaran udara dan pencemaran air

(McKinnon, 2010). Pencemaran udara dan air dapat digambarkan menggunakan indeks yang disebut Indeks Kualitas Udara dan Indeks Kualitas Air yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

Indeks Kualitas Air (IKA) menurut BPS dalam statistik lingkungan hidup (2023) adalah suatu angka yang mencerminkan kondisi kualitas air, yang merupakan nilai komposit dari parameter-parameter kualitas air di suatu daerah pada waktu tertentu. Pada tahun 2022, Statistik Lingkungan Hidup BPS menyatakan bahwa Indeks Kualitas Air Indonesia tercatat pada angka 53,88, yang masih di bawah target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2022, yaitu sebesar 55,03.

Selain Indeks Kualitas Air, terdapat pula Indeks Kualitas Udara (IKU) menurut BPS dalam statistik lingkungan hidup (2023) adalah ukuran yang mencerminkan kualitas udara, yang merupakan nilai komposit dari parameter-parameter kualitas udara di suatu daerah pada waktu tertentu. Berdasarkan data dari IQAir –lembaga yang mengeluarkan nilai indeks kualitas udara– pada tahun 2023 Indonesia menempati peringkat ke-14 dari 134 negara dengan kualitas udara terburuk.

Berikut data indeks kualitas udara di Indonesia dari tahun 2018 hingga tahun 2022:

Tabel 1.1 Indeks Kualitas Udara

Tahun	Indeks Kualitas Udara
2018	84,74
2019	86,56
2020	87,21
2021	87,36
2022	88,06

Sumber: Statistik Lingkungan Hidup BPS (2023).

Menurut tabel di atas, indeks kualitas udara di Indonesia meningkat setiap tahunnya, dengan nilai tertinggi sebesar 88,06 pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih dalam keadaan darurat dalam hal penanganan kualitas udara dan air. Kualitas udara yang buruk tidak hanya mempengaruhi kesehatan masyarakat, tetapi juga berpengaruh pada lingkungan secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, tanggung jawab perusahaan kini telah bergeser dari sekadar mengejar laba menjadi memperhatikan dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional mereka (Januarti, 2005). Kualitas udara yang memburuk akibat polusi industri menambah urgensi bagi perusahaan untuk bertindak lebih bertanggung jawab. Masyarakat menuntut agar perusahaan bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan yang mereka sebabkan, dan ini harus menjadi pertimbangan dalam setiap pengambilan keputusan perusahaan. Dengan demikian, peran perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan menjadi semakin penting untuk memastikan keberlangsungan hidup manusia di masa depan. Hal ini akan berkaitan dengan keberlanjutan / keberlangsungan perusahaan.

Keberlanjutan Perusahaan adalah strategi dan tindakan perusahaan untuk menghilangkan dampak buruk terhadap lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh operasi bisnis dengan cara menjalankan bisnis dengan etis dan transparan (Arena et al., 2009). Keberlanjutan perusahaan menjadi hal yang tidak bisa diabaikan karena mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Laskar, Chakraborty, & Maji, 2017). Upaya perusahaan untuk tetap berkelanjutan memerlukan keseimbangan yang baik antara profitabilitas dan tanggung jawab sosial. Salah satu caranya adalah dengan mengadopsi *Green Accounting*. *Green*

Accounting merupakan konsep modern dalam akuntansi yang mendukung gerakan ramah lingkungan di perusahaan atau organisasi dengan mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan kontribusi lingkungan terhadap kegiatan bisnis (Chasbiandani, 2019). Peran utama dari *Green Accounting* adalah menangani isu-isu lingkungan sosial, serta berkontribusi pada pencapaian pembangunan berkelanjutan dan perlindungan lingkungan (Rachmawati & Karim, 2021). Tujuannya adalah untuk mendorong perusahaan untuk melaksanakan kegiatan lingkungan yang efektif dan efisien, sehingga dapat mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. (Tu & Huang, 2015). Penerapan *Green Accounting* sangat bermanfaat karena pengelolaan lingkungan yang lebih baik mempengaruhi strategi bisnis yang mempertimbangkan lingkungan, penghitungan biaya produksi yang lebih akurat, dan peluang untuk mengurangi biaya (Dura & Suharsono, 2022).

MFCA merupakan suatu metode akuntansi yang digunakan perusahaan untuk mengukur, menganalisis, dan mengelola biaya-biaya yang terkait dengan penggunaan bahan baku dan sumber daya alam dalam proses produksi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang lebih komprehensif tentang dampak lingkungan serta efisiensi dalam pengelolaan sumber daya (Marota, 2017).

MFCA dikembangkan oleh manajemen akuntansi modern untuk membantu manajer membuat keputusan tentang pengurangan pemborosan dengan memberikan informasi keuangan dan non-keuangan (Marota, 2017). Dalam ISO 14051 tentang *Green Productivity and Material Flow Cost Accounting* MFCA dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan mengurangi biaya dan meningkatkan produktivitas. Dengan menghitung biaya material dan energi secara lebih akurat, MFCA dapat membantu perusahaan dalam mengoptimalkan

penggunaan sumber daya dan meningkatkan laba. Penerapan MFCA secara sistematis dapat menghasilkan penghematan finansial yang signifikan, peningkatan efisiensi sumber daya, dan kinerja lingkungan yang lebih baik bagi perusahaan. Hal ini menjadikan MFCA sebagai alat yang bermanfaat bagi perusahaan untuk meningkatkan keberlanjutan bisnis mereka secara keseluruhan (Sahu, Padhy, Das, & Gautam, 2021). Hal ini sejalan dengan Rachmawati (2021) bahwa penerapan MFCA dapat meningkatkan laba dan produktivitas perusahaan serta mengurangi dampak negatif lingkungan.

Selain penerapan MFCA, kinerja lingkungan saat ini juga menjadi hal yang dilirik oleh perusahaan sebagai bentuk rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dengan ditandai oleh pelaporan tentang kinerja lingkungan pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan (Deswanto & Siregar, 2018). Para pemangku kepentingan mulai menyadari bahwa tanggung jawab sosial dan isu keberlanjutan sangat penting dalam operasional perusahaan saat ini. Kinerja lingkungan ini mengacu kepada seberapa besar dampak kerusakan yang telah disebabkan oleh kegiatan bisnis perusahaan. Pengukuran kinerja lingkungan memerlukan pengukuran kinerja non-keuangan, pengukuran dalam kondisi ketidakpastian yang sangat besar, dan agregasi berbagai jenis metriks (Ilinitich, Soderstrom, & Thomas, 1998), oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Indonesia mengadakan program PROPER atau *Public Disclosure Program for Environmental Compliance* di mana program ini merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan peraturan

perundang-undangan yang telah ditetapkan (KLHK, 2019). Pelaksanaan PROPER ini didasarkan pada PERMEN LHK 1/2021 yang berbunyi:

“Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup yang selanjutnya disebut PROPER adalah evaluasi kinerja penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan di bidang pengelolaan lingkungan hidup”.

Penilaian PROPER dinilai melalui pemeringkatan yaitu Peringkat Emas, Peringkat Hijau, Peringkat Biru, Peringkat Merah, dan Peringkat Hitam. Setiap tahun akan diumumkan kandidat untuk tiap-tiap peringkat. Khusus, untuk peringkat hitam, KLHK akan memberikan solusi untuk perusahaan (KLHK, 2019).

Urgensi akan lingkungan hidup ini semakin menjadi perhatian global seiring dengan meningkatnya kesadaran akan dampak negatif aktivitas manusia terhadap kondisi bumi (Husain, 2019). Lingkungan yang sehat adalah lingkungan yang tidak terdampak oleh bahaya teknologi, degradasi sumber daya alam, atau ancaman konflik global (Stokols, 1992).

Dalam penerapan *Green Accounting* dan MFCA akan sangat berhubungan kinerja lingkungan. Hal ini menjadi sangat penting karena berhubungan dengan pengelolaan sumber daya. MFCA melibatkan pelacakan aliran bahan dalam suatu organisasi dan menganalisis biaya yang terkait dengan aliran tersebut (Huang, Chiu, Chao, & Wang, 2019). Dengan cara ini, perusahaan dapat mengidentifikasi potensi pemborosan dan mencari cara untuk mengurangi penggunaan sumber daya alam serta mengoptimalkan proses produksi. Integrasi *Green Accounting* dengan MFCA

memberikan gambaran lengkap tentang dampak lingkungan dan ekonomi dari aktivitas perusahaan.

Marota (2017) menemukan bahwa implementasi dari penerapan MFCA berpengaruh terhadap keberlanjutan perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulong (2015) dan (Kouřilová & Plevkova, 2013), yang menunjukkan bahwa MFCA dapat digunakan sebagai model untuk mendeteksi produksi bisnis perusahaan. Keuntungan dari penggunaan model MFCA ini adalah peningkatan laba dan produktivitas operasional serta efisiensi biaya. Selain itu fokus dari MFCA adalah untuk produksi yang ramah lingkungan dan sejalan dengan tujuan keberlanjutan. Menurut Nakajima (2014), peningkatan akan kesadaran terhadap isu-isu lingkungan harus ditingkatkan agar informasi, kerangka kerja, dan sumber daya yang terbentuk akan lebih efisien.

Kinerja lingkungan memiliki kaitan yang cukup erat dengan keberlanjutan perusahaan. Pergerakan tujuan perusahaan yang semula *profit oriented* ke *stakeholder oriented* menjadi salah satu penyebabnya. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa *profit* masih tetap menjadi tujuan perusahaan dan bahkan berkaitan juga dengan keberlanjutan. Menurut (Muniroh, Nursasi, & Triani, 2023) dan May (2023) kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan perusahaan. Hal ini dikarenakan masih banyaknya perusahaan yang belum melaksanakan kinerja lingkungan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Berdasarkan penjabaran tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah implementasi *Green Accounting* terhadap Kinerja Lingkungan dan peran MFCA sebagai moderator hubungan *Green Accounting* dan

Kinerja Lingkungan yang berjudul “Pengaruh Implementasi *Green Accounting* Terhadap Kinerja Lingkungan yang Dimoderasi *Material Flow Cost Accounting*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Lingkungan?
2. Apakah MFCA berpengaruh terhadap Kinerja Lingkungan?
3. Apakah MFCA mempengaruhi hubungan *Green Accounting* dengan Kinerja Lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk menguji secara empiris:

1. Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Lingkungan.
2. Pengaruh MFCA terhadap Kinerja Lingkungan.
3. Pengaruh MFCA terhadap hubungan *Green Accounting* dengan Kinerja Lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan adanya manfaat yang dapat penulis berikan diantaranya kepada:

1. Bagi Penulis

Studi ini bertujuan untuk berbagi wawasan dan pengetahuan penulis tentang dampak penerapan *Green Accounting* berdasarkan pedoman MFCA terhadap

kinerja lingkungan. Lebih jauh lagi, penelitian ini memberi penulis kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada perusahaan tentang dampak penerapan *Green Accounting* menggunakan MFCA terhadap kinerja lingkungan mereka.

3. Bagi investor

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada investor tentang penerapan *Green Accounting* dan MFCA di perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEI guna meningkatkan keyakinan mereka dalam mengambil keputusan.

4. Bagi Akademisi

Penelitian ini bertujuan untuk menjadi referensi atau pedoman bagi penelitian serupa di masa mendatang dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian selanjutnya dengan memperbaiki keterbatasan

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dan memperoleh gambaran mengenai penulisan tesis ini, maka dalam penulisannya dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bagian ini memberikan gambaran umum mengenai isi penelitian yang akan dibahas.

Bab II adalah Tinjauan Pustaka, yang menguraikan teori-teori yang menjadi dasar penelitian ini, membahas penelitian terdahulu yang relevan, serta menjelaskan

kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel dan hipotesis penelitian.

Bab III menjelaskan Metodologi Penelitian, meliputi deskripsi pelaksanaan penelitian secara operasional. Bab ini mencakup penjelasan tentang variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan.

Bab IV memaparkan Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang mencakup hasil pengujian statistik, pembuktian hipotesis, dan temuan penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian.

Bab V adalah Penutup, yang merupakan bagian akhir penelitian. Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran dari peneliti untuk memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.

